

BAB IV

KESIMPULAN

Asmaradana Sendang Kasihan merupakan karya Hendro Martono yang dipentaskan tanggal 11 dan 12 Desember 2004 di lingkungan Sendang Kasihan yang sekaligus dijadikan area pertunjukan. Penelitian ini lebih ditekankan pada proses kreatif dari penciptaan koreografi *Asmaradana Sendang Kasihan* dengan menggunakan pendekatan koreografi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskripsi analisis. Cara penelitian dengan mengumpulkan data melalui studi pustaka, yaitu buku-buku tercetak dan laporan penelitian tentang karya tari. Selain itu juga menggunakan cara observasi dan wawancara secara langsung yang berhubungan dengan keberadaan obyek penelitian.

Sendang Kasihan dikenal sebagai tempat *nenepi* atau tempat bertapa. Sendang Kasihan merupakan tempat yang terdiri kolam air, ruang sesaji, mushola, halaman luas di depan mushola dan alam lingkungan. Berdasarkan hasil pembahasan dapat diketahui bahwa dari kekayaan ruang Sendang Kasihan menginspirasi Hendro untuk bereksplorasi, hingga menimbulkan ide dan mengaktualisasikan ke dalam karya tari yang berjudul *Asmaradana Sendang Kasihan*.

Koreografer menyebut karya ini dengan istilah "koreografi lingkungan". Koreografi lingkungan dapat dipahami sebagai penataan tari ke dalam alam lingkungan dengan memanfaatkan dan menyesuaikan kondisi sosial masyarakat

maupun alam lingkungan tertentu sebagai aspek pendukung. Menurut Hendro penggarapan koreografi lingkungan harus diikuti dengan pemahaman yang mendalam tentang latar belakang obyek atau lingkungan tertentu sebagai upaya penyatuan diri dan wawasan terhadap lingkungan tertentu. Lingkungan Sendang Kasihan digarap dengan total, sehingga menghasilkan karya tari yang kreatif dan inovatif.

Mitos Sendang Kasihan melatar belakangi penggarapan isi cerita pada karya tari ini. Mitos yang berkembang yaitu prosesi ritual *tapa kungkum* Gusti Ayu Pembayun di Sendang Kasihan. Lokasi Sendang Kasihan sebagai tempat pertunjukan menjadi pilihan yang tepat bagi koreografer karena sesuai cerita yang dibawakan.

Dari hasil pengamatan, ruang Sendang Kasihan menjadi pertimbangan utama koreografer untuk mewujudkan bentuk, isi, dan menentukan plot pada karya ini yaitu bagian awal (di ruang sesaji), bagian tengah di Sendang (bagian *kungkum*), dan bagian akhir (ruang di atas pintu air sendang yang dibuat panggung). Koreografi tersebut tidak hanya menjadikan Sendang Kasihan sebagai *setting* dalam pertunjukan, tetapi koreografer mampu memberikan respon terhadap ruang-ruang yang ada.

Koreografi yang terinspirasi pada ruang ini menyuguhkan isi atau tema yang berbeda pada setiap ruangnya sesuai dengan bentuk dan fungsi ruang itu, seperti pada bagian awal menyuguhkan aktivitas berdoa di ruang sesaji yang biasa dilakukan oleh peziarah, bagian tengah disuguhkan aktivitas *kungkum* di sendang yang merupakan aktivitas peziarah setempat, dan bagian akhir merupakan

pengembangan kreativitas koreografer untuk memanfaatkan ruang di atas pintu air sendang yang dibuat panggung untuk menyuguhkan tari pergaulan. Selain itu, pengembangan kreativitas juga terjadi pada pengolahan pemain dan penonton, yaitu digarap menjadi sebuah totalitas yang menyatu dalam sebuah pertunjukan. Penonton dirancang untuk terlibat dalam ruang pertunjukan. Seluruh pertunjukan yang tersaji membebaskan penonton untuk berimajinasi dan menginterpretasikan pertunjukan.

Penelitian proses kreatif ini mengacu pada pemahaman Alma M. Hawkins bahwa koreografi tercipta melalui beberapa tahapan yaitu merasakan, menghayati, menghayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk. Demikian halnya Hendro melewati beberapa fase atau tahapan tersebut dalam mencipta karya ini. Pada fase mengejawantahkan dan memberi bentuk, koreografer menggunakan metode “inter-subyektif” dalam menggarap setiap elemen, yaitu masing-masing pelaku diberi kesempatan untuk aktif melakukan eksplorasi dalam segala bidang guna menemukan aspek bentuk dan isi pada konsep penciptaan tari. Fase merasakan, menghayati, dan menghayalkan, masuk ke dalam bingkai kerja mandiri koreografer sebelum menerapkan kepada pendukung yang lain.

Penerapan metode tersebut pada fase mengejawantahkan dan memberi bentuk dapat diamati pada penari, penata busana, iringan, dan penata *setting*. Pada penari, fase mengejawantahkan dilakukan dengan memberi kesempatan penari untuk bereksplorasi dan improvisasi gerak dengan dibatasi konsep koreografer. Penari mencoba menginterpretasikan gagasan koreografer untuk diaplikasikan ke dalam bentuk gerak. Setelah gerak terwujud dari masing-masing penari, kemudian

masuk pada proses pembentukan yaitu adanya penyeleksian dan penyusunan gerak dari proses eksplorasi dan improvisasi tersebut.

Pada penata iringan, proses penciptaan musik termasuk ke dalam proses bersama. Artinya penata iringan bersama-sama ikut terlibat langsung dalam penyusunan tarinya mulai tahap eksplorasi sampai pada pembentukan. Penata musik mencoba untuk menginterpretasikan gagasan koreografer. Seperti halnya penari, penata musik juga diberi kebebasan untuk menggarap iringan tari. Setelah musik terwujud dari hasil pengejawantahan penata musik terhadap gagasan koreografer kemudian dikonsultasikan kepada koreografer karena akan diterapkan dan disesuaikan dengan gerak yang dilakukan penari hingga terbentuk menjadi iringan tari *Asmaradana Sendang Kasihan*.

Demikian pula pada penata rias dan penata *setting*, masing-masing bebas menginterpretasikan gagasan koreografer dan mewujudkannya ke dalam bentuk karya seni sesuai dengan keahlian masing-masing. Baik penata rias maupun penata *setting* dapat meningkatkan kreativitasnya dalam pembentukan suatu karya. Akan tetapi setelah hasil karya diwujudkan, koreografer tetap menjadi selektor untuk menentukan hasil karya yang sesuai diterapkan pada karya ini berdasarkan pertimbangan konsep koreografer.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa koreografi *Asmaradana Sendang Kasihan* merupakan pengejawantahan dari inspirasi-inspirasi koreografer dan pendukung tari. Segala sesuatu yang muncul dari gagasan koreografer maupun masukkan dari elemen-elemen pendukung yang lain selalu didiskusikan

untuk mencapai sebuah pemikiran yang sejalan. Seluruh pendukung sangat berkontribusi pada penggarapan karya ini.

Berdasarkan pengamatan dalam penerapan metode tersebut, tampaknya koreografer harus jeli menentukan pendukung pada karya ini, karena setiap pendukung harus mampu menginterpretasikan dan mengaplikasikan gagasan koreografer ke dalam suatu bentuk karya. Untuk itu penyeleksian pendukung karya ini dipilih berdasarkan pada tuntutan konsep koreografinya.

Peneliti memandang bahwa ada keuntungan ataupun permasalahan yang terjadi jika metode inter-subyektif diterapkan ke dalam penciptaan karya tari. Ketika metode tersebut diterapkan pada penari yang mempunyai kualitas kepenarian yang baik, atau penari yang sudah jadi maka gerak yang dihadirkan penari akan menjadi baik pula. Sehingga koreografer tidak mendapatkan permasalahan yang besar karena hanya dengan menjelaskan gagasannya, penari dapat menterjemahkan keinginan koreografer ke dalam bentuk gerak. Jika metode tersebut diterapkan pada penari pemula, maka penari akan kesulitan menginterpretasikan gagasan koreografer ke dalam bentuk gerak, karena kurangnya pembendaharaan gerak pada penari. Penari pemula membutuhkan tuntunan koreografer dalam bergerak, bukan hanya gagasan yang perlu dijelaskan, tetapi penari perlu memahami terlebih dahulu wilayah gerak tradisi yang dilakukan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Candra, Julius, 1994. *Kreativitas Bagaimana Menanam, Membangun dan Mengembangkannya*. Yogyakarta, Kanisius Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi, 2006. *Mistik Kejawen*, Yogyakarta, Narasi.
- Event, Kabare, 2007. "Ketoprak Kolosal Mangkubumi Hambangun Kutha Wana Asri," Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2002, "Fenomena Kreativitas Tari Dalam Dimensi Sosial-Mikro", Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. (tp).
- _____, 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Elkaphi.
- _____, 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta, Pustaka Book Publisher.
- Hawkins, Alma M, 2003. *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta, Manthili Yogyakarta.
- Humphrey, Dorris, 1977. *The Art Of Making Dance*, terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta.
- _____, 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*, terjemahan I Wayan Dibia, Jakarta, Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kartodirjo, Sartono, 1993. *Pendekatan Ilmu Sosiologi Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta, Pustaka Utama.
- Kurniawati, Monde. 2006 "Bunga Di Atas Karang (karya Darmawan Dadijono) Sebuah Kajian Koreografi dan Efek Kreatif Koreografi Pertunjukan", Yogyakarta: Skripsi Tugas Akhir Program Studi S-1 Tari, Minat Utama Pengkajian Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Laelasari, Nurlailah. (tt), *Kamus Istilah Sastra*. Bandung, Nuansa Aulia.

- Martono, Hendro, 2004. "Asamaradana Sendang Kasihan." Laporan karya tari yang dibiayai oleh dana DIK tahun 2004, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. (tp).
- Media, Tim, 2003, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta, Media Centre.
- Mulyono, Sri, 1983. *Simbolisme Dan Mistikisme Dalam Wayang*, Jakarta, PT. Agung.
- Murgiyanto, Sal. 1983. "Koreografi Kemampuan Dasar Komposisi Tari," Jakarta, Depdikbud.
- Nursisto, 1999. *Kiat Menggali Kreativitas*, Yogyakarta, Mitra Gama Media.
- Purwadi, 2004. *Sejarah Sultan Agung Harmoni Antara Agama dengan Negara*, Yogyakarta, Media Abadi.
- P., Djaka, 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Surakarta, Pustaka Mandiri.
- Ricklefs, C., 2002. *Yogyakarta Di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792 Sejarah Pembagian Jawa*, diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo dan E. Setiyawati Alkhatab, Yogyakarta, Matabangsa.
- Setyondari, Harin, 2008. "Proses Kreatif Koreografi *Sinjang Sinerat*" (karya Novian Otasari), Yogyakarta: Skripsi Tugas Akhir Program Studi S-1 Tari, Minat Utama Pengkajian Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soedarsono, R. B., Th. Suharti, L. M Jiyu Wijayanti, 2000. *Misteri Serimpi*, Yogyakarta, Yayasan Untuk Indonesia.
- Soedarsono, R. M., 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisas*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Soelarto, B., Rumidjah, Jumeiri Siti Rumidjah, S. Ilmi albiladiyah, Moertjipta, Arif Judhianto. 1983/1984. *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Alam Dan Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Smith, Jacqueline, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta, Ikalasti.
- Strauss, Anselm, 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offser.

Sumantri, Harjo Broto, 2000. "Legenda Sendang Kasihan Dusun Kasihan Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Dati II Bantul", Yogyakarta, (tp).

Toer, Pramoedya Ananta, 2000. *Drama Mangir*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia.

Trustho, 2005. *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*, Surakarta, STSI Press

Widyastutieningrum, Sri Rochana, 2004. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*, Surakarta, Citra Etnika Surakarta.

Yudiaryani, 2002. *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Yogyakarta, Pustaka Gondho Suli.

Y, M. Dahlan. M., Al- Barry, L. Liya Sofiyon Yacub, 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*, Target Press.

B. Narasumber

Hendro Martono 48 tahun, seniman dan koreografer *Asmaradana Sendang Kasihan*.

Landung, salah seorang peziarah Sendang Kasihan.

Legiman, 24 tahun, pendukung tari *Asmaradana Sendang Kasihan*.

Nila, 24 tahun, pendukung tari *Asmaradana Sendang Kasihan*.

Surtiyem Harjo Broto Sumantri, 90 tahun, sesepuh dan *juru kunci* Sendang Kasihan.

Sutrisno 79 tahun, sesepuh kompleks Sendang Kasihan.

Tati, salah seorang peziarah Sendang Kasihan.

Wangi Indria (penari *topeng panji*), pendukung tari *Asmaradana Sendang Kasihan*

Yudi Prasetyo, 39 tahun, anak dari Surtiyem, dan terkadang diberi tugas untuk memimpin jalannya ritual *tapa kungkum* di Sendang Kasihan.

Y. Subowo, seniman, penata musik pada karya *Asmaradana Sendang Kasihan*.

C. Videografi

Video Karya Tari *Asamaradan Sendang Kasihan*.